

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia digambarkan sebagai negara kepulauan yang mempunyai ciri keragaman budaya. Keragaman bangsa Indonesia sangat banyak, mulai dari perbedaan bahasa, etnis (suku bangsa), keyakinan agama, dan budaya.<sup>1</sup> Kekayaan inilah yang menjadikan bangsa Indonesia memiliki kekuatan dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara yang beralaskan Pancasila. Ketika di negara lain berbagai bangsa pecah kemudian mendirikan negara baru, namun Indonesia menunjukkan warna yang unik yaitu berbagai bangsa, suku, ras, dan golongan yang mempunyai budaya berbeda, bersatu dalam payung Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Salah satu kata kunci yang sangat menentukan berhasil-tidaknya upaya mempertahankan persatuan bangsa Indonesia yang multikulturalisme adalah toleransi. Perbedaan budaya dapat dijumpai di antara para peserta didik maupun tenaga pendidik, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran. Keanekaragaman budaya ini juga muncul melalui proses pengayaan dari berbagai budaya lain yang berkembang dalam konteks budaya lokal, nasional, hingga global. Keberagaman ini, jika tidak disikapi dengan bijak, dapat menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan gesekan sosial dalam lingkungan

---

<sup>1</sup>Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Kultural Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005), 63.

pendidikan maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai toleransi menjadi sangat penting sebagai upaya membangun sikap saling menghormati, menerima perbedaan, dan menjaga keharmonisan bersama. Adapun untuk mencapai tujuan tersebut, nilai toleransi menjadi kunci penting yang harus diterapkan dalam masyarakat yang salah satunya dapat diterapkan dalam pendidikan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kerukunan dan saling menghargai di antara warga negara, serta menjadikan Bhineka Tunggal Ika, simbol persatuan Indonesia, sebagai panduan bahwa meskipun berbeda-beda, kita tetap satu kesatuan.

Toleransi adalah komponen penting yang dibutuhkan untuk membentuk sikap saling menghargai dan memahami keberagaman dalam masyarakat. Untuk mencegah terjadinya konflik, sikap toleran perlu menjadi kesadaran bersama yang dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Salah satu cara untuk mewujudkan nilai toleransi ini adalah melalui pendidikan agama. Secara umum, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu upaya manusia dalam membentuk kepribadian sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat.<sup>2</sup> Penanaman nilai-nilai toleransi sejak dini, khususnya melalui jalur pendidikan, menjadi langkah strategis dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Untuk mencapai sebuah negara yang makmur harus dimulai dari hal kecil, yaitu memajukan pola pikir dan mendidik anak-anak yang nantinya akan menjadi

---

<sup>2</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 10.

generasi penerus bangsa dengan mengenalkan keadaan sekitar masyarakat.<sup>3</sup> Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Hujarat/49 ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Ayat tersebut menggambarkan bahwa manusia terdiri atas berbagai kelompok dengan latar belakang suku, bangsa, dan budaya yang beragam. Dalam hal ini, Islam memberikan ajaran untuk menghormati perbedaan tanpa memperlakukan satu kelompok lebih tinggi dari yang lain. Pendidikan Agama Islam turut mendukung penerapan pendidikan multikultural melalui nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan harus dipenuhi sepanjang hidupnya. Pendidikan juga menjadi alat paling kuat yang dapat dimanfaatkan untuk membawa perubahan bagi dunia.<sup>4</sup> Pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah proses atau usaha yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi bawaan peserta didik, baik secara fisik maupun spiritual, agar mampu meraih prestasi dan hasil yang optimal. Oleh karena itu, pendidikan perlu diselenggarakan sesuai dengan amanat konstitusi dalam UUD 1945, yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini, pemerintah memiliki tanggung jawab besar sebagai pihak yang menetapkan kebijakan dan menjamin terlaksananya sistem pendidikan secara berkelanjutan.

---

<sup>3</sup>Faridhatus Sholihah, "Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Dalam Sikap Toleransi Beragama Siswa Di Smp Mardi Sunu Surabaya," *Tesis*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016, 2.

<sup>4</sup>Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi* (Jakarta: An1mage, 2019), 1.

Pengetahuan dan pendidikan memiliki peranan krusial dalam kehidupan manusia, karena pengetahuan merupakan sumber utama kekuatan manusia. Pendidikan juga dimaknai sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas kepribadian individu dengan membina berbagai potensi yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan rumusan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam BAB 1 tentang Kedudukan Umum Pasal 1 ayat (1) disebutkan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”<sup>5</sup>

Kesuksesan suatu proses pendidikan dapat dinilai dari adanya perubahan karakter atau perilaku pada individu yang menjadi subjek utama dalam pendidikan tersebut. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, sistem pendidikan nasional menargetkan agar hasil dari proses pendidikan mampu berkembang menjadi potensi diri, kekuatan spiritual, kepribadian yang matang, serta akhlak yang luhur. Keempat aspek perubahan ini menjadi indikator yang seharusnya tercermin dalam diri peserta didik setelah mereka menyelesaikan setiap jenjang pendidikan yang dilalui.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, tujuan utamanya bukan sekadar membekali peserta didik dengan pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam, tetapi lebih dari itu, diharapkan

---

<sup>5</sup>Legal Agensi, “Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *Legal Agency* (2006): 2.

mereka mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Azyumardi Azra menyatakan bahwa posisi Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang terpuji.<sup>6</sup> Inti dari tujuan pembelajaran Akidah Akhlak tersebut adalah membentuk akhlak yang baik bagi peserta didik, salah satunya memiliki sikap toleransi yang dapat menghargai, mengerti dan menghormati keyakinan, sifat dasar, dan perilaku yang dimiliki orang lain.

Peneliti memilih penerapan nilai-nilai toleransi di kelas VII MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, karena tahap perkembangan siswa kelas VII berada pada usia remaja awal yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju remaja. Pada tahap ini, pembentukan karakter dan nilai-nilai toleransi sangat penting untuk ditanamkan dan diterapkan. Sehingga penelitian di kelas VII dapat menjadi titik awal yang baik dalam menerapkan nilai-nilai toleransi.

Kemampuan kognitif dan pemahaman siswa kelas VII dinilai telah memiliki kemampuan kognitif dan pemahaman yang cukup untuk menerima dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Selain itu, alasan peneliti tertarik mengangkat topik ini karena Indonesia memiliki keragaman yang tinggi dari segi suku, agama, ras, dan latar belakang sosial budaya. Toleransi sendiri merupakan sikap yang mencerminkan sikap menghormati dan menghargai terhadap perbedaan yang ada di tengah keberagaman tersebut. Serta dari berbagai pribadi manusia yang beraneka ragam, keunikan pola pikirnya dan mempunyai latar

---

<sup>6</sup>Zulyadain, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (April, 2018): 126.

belakang yang berbeda-beda dari setiap individu maupun keluarga, maka nilai toleransi sangat perlu diterapkan sejak dini agar hidup lebih damai dan harmonis antar satu sama lain.

Penerapan nilai toleransi melalui pembelajaran Akidah Akhlak dapat berkontribusi pada pembentukan sikap toleran serta mendukung proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di dalam kelas untuk menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik. Melalui kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak, dengan tujuannya yakni terciptanya kemampuan siswa dalam menerapkan akhlakul karimah, khususnya nilai-nilai toleransi di lingkungan kelas, sekolah maupun dalam lingkup masyarakat seperti belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai dan menghormati, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi.

Penjajakan awal yang dilakukan peneliti di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin menunjukkan bahwa peserta didik kelas VII berasal dari latar belakang yang berbeda, baik dari segi ekonomi, budaya, hingga karakter pribadi. Dalam observasi awal, ditemukan adanya kecenderungan sebagian peserta didik belum memahami secara utuh pentingnya sikap toleransi, seperti masih adanya terjadi saling mengejek, kurang mampu menerima perbedaan pendapat, dan dominasi kelompok pertemanan tertentu dalam kerja kelompok. Meskipun begitu, sebagian siswa menunjukkan sikap yang terbuka, saling menghormati/mengerti, dan mau bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Selain itu, dari wawancara awal dengan guru Akidah Akhlak, diperoleh informasi bahwa nilai-nilai toleransi sebenarnya sudah menjadi bagian yang

diupayakan dalam proses pembelajaran, melalui penyisipan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak, dengan menggunakan beberapa metode yang diterapkan oleh guru seperti keteladanan, pembiasaan, maupun pemberian nasihat/cerita (transfer materi). Namun, implementasi nilai-nilai tersebut masih menghadapi tantangan, seperti waktu pembelajaran yang terbatas, perbedaan tingkat pemahaman, serta ketimpangan kedewasaan emosional peserta didik. Ini menjadi indikasi bahwa nilai toleransi memiliki potensi besar untuk diterapkan lebih kuat melalui pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang salah satunya mengarah pada pembentukan akhlak mulia dan pembinaan karakter.

Dalam proses penerapan nilai-nilai toleransi, tumbuh semangat kebersamaan dan persaudaraan yang pada akhirnya menciptakan suasana harmonis dalam toleransi, baik dalam pembelajaran di kelas, lingkungan sekolah, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Keragaman yang ada, disertai dengan sikap saling menghargai dan menghormati antar individu, menjadi alasan utama ketertarikan peneliti. Berdasarkan latar belakang inilah, peneliti memilih untuk mengangkat judul “Penerapan Nilai-nilai Toleransi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin.”

## **B. Definisi Istilah**

Untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan judul penelitian ini, peneliti merasa perlu menyampaikan penjelasan dan penegasan terhadap istilah-istilah yang digunakan sebagai berikut:

### 1. Penerapan

Penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan atau pengamalan suatu konsep atau nilai dalam kegiatan nyata. Dalam konteks ini, penerapan merujuk pada usaha yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak, baik melalui materi, metode, pendekatan, maupun interaksi sosial di dalam kelas.

### 2. Nilai-nilai Toleransi

Nilai-nilai toleransi adalah prinsip-prinsip yang berkaitan dengan sikap saling menghargai, menerima perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Dalam penelitian ini, nilai-nilai toleransi mencakup: 1) Saling menghargai dan mengerti satu sama lain, 2) Saling mengakui dan menerima atau menolak pendapat, dan 3) Bekerja sama dalam keberagaman.

### 3. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani Allah SWT., dan meralisasikannya dengan perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan.

Pembelajaran merujuk pada proses interaksi antara guru dan peserta didik yang berlangsung dalam konteks pendidikan formal, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Dalam penelitian ini, pembelajaran merujuk secara khusus pada proses belajar mengajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang berlangsung di kelas VII, dan Akidah Akhlak menjadi media utama untuk menanamkan dan menerapkan

nilai-nilai toleransi, baik yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak dan peserta didik kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII di Madrasah Tsanawiyah al-Ikhwan Banjarmasin.
2. Faktor pendukung dan penghambat dari penerapan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII di Madrasah Tsanawiyah al-Ikhwan Banjarmasin.

### **D. Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tentang penerapan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dari penerapan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII di Madrasah Tsanawiyah al-Ikhwan Banjarmasin.

### **E. Signifikansi Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya telaah kepustakaan dan menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang penerapan nilai-nilai

toleransi dalam pembelajaran akidah akhlak kelas VII di Madrasah Tsanawiyah al-Ikhwan Banjarmasin.

## 2. Secara Praktis

### a. Peserta didik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peserta didik dapat lebih menerapkan nilai dan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-harinya.

### b. Guru

Dapat memberikan masukan maupun refleksi diri bagi guru agar ke depannya tetap selalu berupaya dalam membimbing peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi untuk menilai sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik.

### c. Lembaga Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana keberhasilan guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin. Selain itu, hasilnya juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap pola pembinaan yang telah diterapkan selama ini, serta menjadi pedoman dalam pengembangan strategi pembinaan di masa yang akan datang.

### d. Umum

Penelitian ini dapat dijadikan bahan penelitian yang lebih lanjut.

## F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dari hasil penelusuran yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan hasil karya ilmiah yang dirasa relevan dengan topik yang dikaji oleh peneliti, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh mahasiswi UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, saudari Wulan Pujiana dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI di SMAN 2 Natar Lampung Selatan.”<sup>7</sup> Persamaan dari penelitian terdahulu yaitu membahas tentang penerapan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran mata pelajaran keagamaan, baik PAI maupun Akidah Akhlak. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, penelitian terdahulu dilakukan di SMAN 2 Natar, Lampung Selatan, sedangkan penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin. Dari aspek jenjang pendidikan penelitian terdahulu dilakukan di jenjang SMA, sedangkan penelitian ini dilakukan di jenjang Madrasah Tsanawiyah (setara SMP). Dari mata pelajaran penelitian terdahulu membahas implementasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI secara umum, sedangkan penelitian ini membahas implementasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak khususnya di kelas VII. Dari fokus penelitian, penelitian terdahulu membahas proses implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta keberhasilan implementasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI secara keseluruhan. Sedangkan penelitian

---

<sup>7</sup>Wulan Pujiana, “Implementasi Nilai-nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI di SMAN 2 Natar Lampung Selatan,” *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2022.

ini lebih spesifik pada penerapan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VII, serta faktor pendukung dan penghambatnya saja.

2. Skripsi yang ditulis oleh mahasiswi Universitas Islam Malang, Fakultas Agama Islam, saudari Fanny Yusri Dwi Putri dengan judul “Penerapan Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Siswa di SMK Negeri 3 Malang.”<sup>8</sup> Persamaan penelitian terdahulu yaitu membahas tentang penerapan nilai-nilai toleransi dalam cakupan pendidikan. Sedangkan perbedaannya terletak pada aspek fokus penelitian, penelitian terdahulu membahas penerapan nilai-nilai toleransi beragama secara umum pada siswa di SMK Negeri 3 Malang, sedangkan penelitian ini fokus pada penerapan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VII. Kemudian dari jenis lembaga pendidikan, penelitian terdahulu dilakukan di SMK Negeri 3 Malang (sekolah umum), sedangkan penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwah Banjarmasin (lembaga pendidikan Islam). Kemudian dari mata pelajaran, penelitian terdahulu tidak spesifik pada mata pelajaran tertentu, sedangkan penelitian ini fokus pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Kemudian dari jenjang pendidikan, penelitian terdahulu dilakukan di SMK, sedangkan penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah.
3. Skripsi yang ditulis oleh mahasiswi IAIN Salatiga, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, saudari Siti Rizqy Utami dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama pada Lembaga Pendidikan NonMuslim (Studi

---

<sup>8</sup>Fanny Yusri Dwi Putri, “Penerapan Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Siswa di SMK Negeri 3 Malang,” *Skripsi*, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang, 2022.

Kasus di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018).”<sup>9</sup> Persamaannya ialah membahas tentang penerapan nilai-nilai toleransi dalam lingkup pendidikan. Sedangkan perbedaannya pada aspek fokus penelitian, Penelitian terdahulu membahas penerapan nilai-nilai toleransi antar umat beragama secara umum di lembaga pendidikan non-Muslim, sedangkan penelitian ini fokus pada penerapan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VII. Kemudian dari jenis lembaga pendidikan, penelitian terdahulu dilakukan di SMP Pangudi Luhur Salatiga (lembaga pendidikan non-Muslim), sedangkan penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwani Banjarmasin (lembaga pendidikan Islam). Kemudian dari mata pelajaran, Penelitian terdahulu tidak spesifik pada mata pelajaran tertentu, sedangkan penelitian ini fokus pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

4. Jurnal dari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Agama Islam, saudara Radhitya Fajar Febrian dan Dartim Ibnu Rusyd, dengan judul “Penerapan Nilai-nilai Toleransi dalam Pendidikan Agama Islam di Manarul Islam.”<sup>10</sup> Persamaan penelitian ini membahas tentang penerapan nilai-nilai toleransi dalam lingkungan/lembaga pendidikan Islam. Fokus pada aspek pendidikan, khususnya pembelajaran agama Islam/Akidah Akhlak. Perbedaan penelitian terdahulu dari lokasi penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu

---

<sup>9</sup>Siti Rizqy Utami, “Implementasi Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama pada Lembaga Pendidikan Non-Muslim (Studi Kasus di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018),” *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2018.

<sup>10</sup>Radhitya Fajar Febrian dan Dartim Ibnu Rusyd, “Penerapan Nilai-nilai Toleransi dalam Pendidikan Agama Islam di Manarul Islam,” *CAKRAWALA: Repositori IMWI* 07, no. 02 (Maret-April 2024): 638-643. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v7i02.610>

meneliti di Manarul Islam sedangkan penelitian ini berlokasi di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwah Banjarmasin. Penelitian terdahulu lebih luas membahas pendidikan agama Islam secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VII.

### **G. Sistematika Penulisan**

Agar memudahkan dalam memahami isi penelitian, penulis menyusun sistematika penulisan ini berdasarkan buku rujukan pedoman karya tulis ilmiah fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Tahun 2022 sebagai berikut.

BAB I, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

BAB II, Kajian Teori dan Kerangka Pikir, yaitu memuat kajian nilai-nilai toleransi, penerapan nilai-nilai toleransi pada peserta didik, faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran, pembelajaran Akidah Akhlak, dan kerangka pikir.

BAB III: Metode Penelitian, yaitu memuat jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan teknik validitas dan keabsahan data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan, yaitu memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data (pembahasan).

BAB V: Penutup, berisi simpulan dan saran. Tidak hanya itu, setelah penutup juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.